

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Interaksionisme Simbolik

Istilah interaksionisme simbolik pada awalnya diperkenalkan oleh Herbert Blumer. Perspektif ini menitikberatkan pada analisis hubungan antarindividu, dengan memandang individu sebagai subjek aktif yang mampu menafsirkan, menilai, mendefinisikan, dan mengambil tindakan.³⁴

Blumer terinspirasi oleh pemikiran Mead dalam mengembangkan gagasan tentang interaksionisme sosial, namun ia juga memiliki pemikirannya sendiri. Gagasan-gagasannya dijadikan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan. Premis yang dikemukakan Blumer meliputi: (1) tindakan manusia terhadap suatu hal didasarkan pada makna yang mereka berikan terhadap hal tersebut; (2) makna tersebut diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain; dan (3) makna-makna tersebut terus berkembang dan disempurnakan melalui interaksi sosial yang berlangsung.³⁵

Secara fundamental, manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi. Interaksi tersebut bukan hanya terbatas pada sesama manusia, tapi juga mencakup seluruh aspek mikrokosmos, termasuk hubungan dengan alam dan makhluk ciptaan lainnya. Singkatnya, manusia senantiasa terlibat dalam berbagai bentuk interaksi. Dalam setiap interaksi, diperlukan suatu sarana

³⁴ Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Maumere: Penerbit Ledalero. 123.

³⁵ Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 126.

sebagai media untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan. Sarana ini berfungsi sebagai medium simbolisasi dalam proses interaksi.

Teori interaksi simbolik berangkat dari pandangan bahwa struktur sosial memengaruhi atau mendorong munculnya Perilaku tertentu akan membentuk simbol yang muncul pada interaksi sosial di masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya individu bersikap proaktif, reflektif, dan kreatif dalam menafsirkan makna dari simbol-simbol tersebut.

Teori interaksi simbolik menyoroti dua aspek pokok. Pertama, manusia dalam kehidupan sosial senantiasa terlibat dalam interaksi dengan sesamanya. Kedua, interaksi tersebut diwujudkan melalui simbol-simbol yang bersifat dinamis dan terus berkembang.³⁶

Makna itu diperoleh melalui hubungan sosial dengan orang lain, lalu terus berkembang seiring berjalannya interaksi.³⁷ Dalam hal ini, penggunaan chatbot AI oleh siswa kelas XI IPS MAN 4 Kediri menunjukkan adanya pengaruh dalam cara mereka memaknai proses belajar. Chatbot tidak lagi hanya dianggap sebagai alat bantu teknologi, melainkan sudah menjadi tempat bertanya, sumber jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa chatbot telah memiliki posisi baru dalam pengalaman belajar siswa.³⁸

Chatbot kini tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologi, tetapi telah menjadi salah satu sumber utama tempat siswa mencari jawaban dan

³⁶ Ahmadi, D. (2008). *Interaksi simbolik: Suatu pengantar*. MILATOR, 9(2), 311.

³⁷ Misnah, S., Abidin, MZ, & Mubarak, M. (2020). Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Psikologi Islam Uin Antasari Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 1 (3), 240.

³⁸ Subiyantoro. (2023). Eksplorasi Dampak Chatbot Bertenaga AI (ChatGPT) pada Pendidikan: Studi Kualitatif tentang Manfaat dan Keterbatasan. *Jurnal Pekommas*, 8(2), 161.

penjelasan atas materi pelajaran.³⁹ Dalam proses pembelajaran, interaksi tidak hanya sebatas kegiatan bertanya dan menjawab, melainkan juga menjadi sarana untuk membangun hubungan yang bermakna antara siswa, guru, dan teman sebaya. Melalui interaksi inilah tumbuh rasa empati, saling menghargai, serta kemampuan bekerja sama yang penting bagi perkembangan sosial siswa.⁴⁰ Oleh sebab itu, penting bagi sekolah dan guru untuk tidak hanya memfasilitasi penggunaan teknologi, tetapi juga tetap menjaga dan mendorong terjadinya hubungan antar manusia dalam proses belajar mengajar.⁴¹

2. Chatbot AI (Artificial Intelligence)

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) termasuk ialah ilmu komputer yang dirancang agar mesin maupun komputer dapat beroperasi sebagaimana manusia, baik dalam fungsi maupun kinerjanya. Dengan perkembangan teknologi di era digital atau *Society 4.0*, *Artificial Intelligence* telah banyak diterapkan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan.

Salah satu bentuk penerapan kecerdasan buatan yang banyak digunakan adalah chatbot. Chatbot ialah program komputer yang dibuat untuk melakukan percakapan pengguna melalui fitur *chatting*, sehingga Pengguna seakan-akan sedang berinteraksi layaknya dengan manusia, meskipun sebenarnya yang diajak berkomunikasi adalah mesin. Chatbot sendiri mengacu pada bot yang secara

³⁹ Bakkara, V. F., Sari, D., Wulandari, G. M., Juwita, & Safita, N. (2024). Pengaruh Penggunaan Platform ChatGPT dalam Membantu Penyelesaian Tugas Sekolah Siswa SMA Fatih Bilingual School. *Journal Librarianship in Muslim Societies*, 3(1), 117.

⁴⁰ Salmi, A. (2020). *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 14.

⁴¹ Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran guru sejarah abad 21 dalam menghadapi tantangan arus globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2 (1), 46.

khusus dibuat untuk beroperasi dalam aplikasi pemesanan dan mampu terhubung dengan sistem eksternal. Dengan demikian, chatbot bisa digolongkan sebagai salah satu sistem kecerdasan yang dikembangkan melalui *Natural Language Processing* (NLP) termasuk cabang kecerdasan buatan yang konsentrasi utamanya terletak pada pemrosesan bahasa alami.⁴²

3. Pola Interaksi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola merujuk pada gambar yang dijadikan contoh atau model, serta bisa dimaknai sebagai suatu bentuk atau struktur yang bersifat tetap. Ketika dikaitkan dengan interaksi, pola interaksi dapat dipahami sebagai bentuk-bentuk yang timbul dalam proses berlangsungnya interaksi. Pola interaksi sendiri merupakan konsekuensi dari tindakan dua orang atau lebih yang menghasilkan aktivitas sosial.

Saat dua individu bertemu, maka interaksi sosial pun mulai terjadi. Mereka dapat saling, bersalaman, menyapa, berbincang, atau bahkan terlibat dalam konflik. Berbagai aktivitas tersebut mencerminkan bentuk atau pola interaksi sosial. Dalam ilmu sosiologi, Pola pada dasarnya merujuk pada motif Relasi sosial yang bersifat menetap dalam suatu bentuk interaksi.⁴³

Istilah pola dapat dipahami sebagai representasi berupa gambar, corak, pola, sistem, mekanisme, bentuk, ataupun struktur yang menjadi acuan dalam suatu aktivitas tertentu. Sementara itu, interaksi merujuk pada proses saling beraksi, berhubungan, memengaruhi, serta membentuk hubungan timbal balik.

⁴² Noviadhi, I. Y., dkk. (2024). Penerapan teknologi artificial intelligence chatbots dalam proses belajar mengajar untuk mata kuliah sistem operasi pada program studi Teknik Informatika Universitas Negeri Semarang di era Industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Mediasi*, 3(1), 97.

⁴³ Ramdan, A., & Usman, M. (2021). Pola interaksi dan komunikasi Kyai terhadap santri di Pesantren Simarasa. *IKTISYAF: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 3(1), 62.

Jika kedua istilah ini dikaitkan, maka pola interaksi dapat didefinisikan sebagai dasar dalam cara individu berkomunikasi, baik dengan individu lain, kelompok, maupun sebaliknya, yang melibatkan timbal balik antara kedua belah pihak dengan tujuan tertentu.

Pola interaksi mencerminkan cara, model, serta bentuk interaksi yang menciptakan kondisi adanya interaksi timbal balik antarindividu atau antarkelompok demi mencapai suatu tujuan. Dalam ilmu sosiologi, pola dipahami sebagai pola hubungan sosial yang relatif stabil dan terbentuk melalui proses interaksi sosial.⁴⁴

4. Aktivitas Pembelajaran

Secara bahasa, pembelajaran berarti suatu proses, metode, atau tindakan yang bertujuan untuk membuat seseorang atau makhluk hidup memperoleh pembelajaran. Sementara itu, secara istilah, pembelajaran didefinisikan sebagai Sebuah aktivitas yang melibatkan interaksi peserta didik dengan guru maupun dengan berbagai sumber belajar di dalam lingkungan pendidikan.⁴⁵

Aktivitas belajar mengacu pada keaktifan siswa selama aktivitas belajar mengajar untuk membangun pemahaman dan mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri. Dalam pembelajaran, peserta didik berperan aktif dalam memahami berbagai permasalahan serta situasi yang mereka hadapi. Setiap individu perlu terlibat secara aktif dalam mengembangkan potensinya, karena tanpa keterlibatan tersebut, proses belajar menjadi kurang menarik. Karena itu,

⁴⁴ Halikin. (2014). Analisis pola interaksi masyarakat pendatang terhadap masyarakat lokal di Sumbawa Barat: Studi di Kecamatan Maluk, Sumbawa Barat, NTB (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). 17-18.

⁴⁵ Qomaruddin. (2021). Aktivitas pembelajaran sebagai suatu sistem. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 26.

peserta didik diharuskan untuk senantiasa mengolah dan memproses ilmu yang mereka peroleh. Untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik, peserta didik perlu berinteraksi secara efektif selama proses belajar berlangsung.⁴⁶

B. Kerangka Berpikir

Penggunaan chatbot AI dalam pembelajaran telah menciptakan pengaruh signifikan dalam cara siswa belajar. Pengaruh ini dapat dijelaskan melalui teori interaksionisme simbolik oleh Blumer, yang menyatakan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan terus berkembang.⁴⁷ Dalam hal ini, chatbot mulai dimaknai sebagai salah satu sumber belajar. Siswa menafsirkan pengalaman belajar secara baru, di mana interaksi dengan AI dianggap membantu tugas akademik mereka.⁴⁸

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan chatbot AI berpotensi memengaruhi pola interaksi siswa dalam pembelajaran. Pengaruh ini tidak selalu bersifat negatif, melainkan menunjukkan adanya transformasi menuju pola interaksi baru yang lebih fleksibel dan digital. Dalam aktivitas pembelajaran di MAN 4 Kediri, fenomena ini tampak dari kecenderungan siswa yang lebih sering menggunakan chatbot untuk memahami pelajaran, namun tetap membutuhkan bimbingan guru untuk memverifikasi informasi dan memperdalam pemahaman.⁴⁹

⁴⁶ Purbayanti, R. L., Suherdiyanto, & Veriansyah, I. (2022). Upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 03 Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 23.

⁴⁷ Sari, D. P., & Wahyuni, S. (2020). Implikasi Interaksionisme Simbolik dalam Proses Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 148.

⁴⁸ Hidayat, R., & Nugroho, A. (2021). Peran Teknologi AI dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 86.

⁴⁹ Putra, M. A., & Dewi, L. K. (2019). Dampak Penggunaan Teknologi Digital terhadap Interaksi Sosial di Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 12(3), 204.

C. Hipotesis Penelitian

H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat dampak yang signifikan antara penggunaan *chatbot* AI terhadap pola interaksi siswa dalam aktivitas pembelajaran.

H_1 (Hipotesis Alternatif): Terdapat dampak yang signifikan antara penggunaan *chatbot* AI terhadap pola interaksi siswa dalam aktivitas pembelajaran.